

AKTIVITAS BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SMP NEGERI 3 PADANG PANJANG

Junita Fitri¹, Indrayuda², Tulus Handra Kadir³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
email: junitafitri309@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to describe some causes of why the students of VIII.2 at SMPN 3 Padang Panjang were not involved actively in the classroom activities. The data were in the form of observations on the music learning and interviews with the teacher and students of VIII.2. The data were collected through a literature study, observations, interviews, and documentations. The result of this research has proven that the main cause of why the students of VIII.2 at SMPN 3 Padang Panjang were not involved actively in the classroom activities was the teacher. The teacher could not create a good learning process in which students could participate actively. Besides, the capability of the teacher was also inadequate.

Kata kunci: aktivitas, interaksi, kapabilitas, siswa

A. Pendahuluan

Di dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Menurut Sardiman (2011: 7), Interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada siswa yang sedang belajar. Dengan terjadinya interaksi, aktivitas belajar akan dapat terlaksana di dalam kelas.

Kenyataannya, pada saat proses pembelajaran seni musik di kelas VIII.2 SMPN 3 Padang Panjang, tidak semua siswa melaksanakan aktivitas belajar di kelas. Pada saat guru melemparkan pertanyaan, maka yang menjawab pertanyaan guru tersebut hanyalah siswa-siswa yang mendapat peringkat kelas atau juara kelas (*oral* dan *mental activities* rendah). Sedangkan siswa lain kurang memperhatikan pertanyaan dari guru dan kurang memperhatikan bagaimana jawaban teman yang mencoba menjawab pertanyaan dari guru tersebut (*listening activities* rendah).

Pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka suka meribut, jalan-jalan di kelas, mengganggu teman, sering permissi keluar kelas dan kurang peduli dengan apa yang diinstruksikan guru. Sedangkan guru kurang tegas menegur

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Jurusan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

siswa-siswa tersebut. Selain itu, para siswa seperti tidak ingin bersaing untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan tugas atau latihan. Hanya beberapa peserta didik yang mengumpulkan tugas yaitu siswa-siswa yang mendapat peringkat atau juara-juara kelas saja (*writing activities* rendah).

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperlukan agar tercapai tujuan dan sasaran pembelajaran. Tujuan dan sasaran pembelajaran dapat diukur dari pencapaian indikator. Di dalam KTSP juga dijelaskan tujuan dan fungsi pelajaran kesenian, yaitu menumbuh dan mengembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi, memamerkan dan mempergelarkan karya seni.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Menurut Sardiman (2001: 98), aktivitas adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Aktivitas diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Menurut Rousseau dalam Sardiman (2011: 97), setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi.

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Menurut Wigih Adi Wibawa (2013), berdasarkan pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Jika dalam pembelajaran tidak ada siswa yang berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar yaitu perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku karena kegiatan aktif yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daryanto (2010: 3), perubahan yang bersifat aktif adalah perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha orang yang bersangkutan.

Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan melaksanakan kegiatan mendengarkan dan mencatat. Siswa dikatakan aktif belajar, dilihat dari keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain : (a) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, dan memperhatikan gambar demonstrasi, (b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, (c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan dan menyimak, (d) *Writing*

activities, seperti misalnya: menulis dan menyalin, (e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, (f) *Motor activities*, contohnya: bermain musik, (g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi dan memahami materi pelajaran, (h) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal, bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Kreativitas dan kapabilitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

Kemampuan guru sangat menentukan sukses atau tidaknya membelajarkan siswa dalam proses pembelajaran. Agar guru sukses membelajarkan siswa-siswanya, seorang guru harus menguasai kemampuan-kemampuan seorang guru yang berkompeten. Sardiman (2011: 164-179), ada sepuluh kompetensi guru, meliputi: (a) menguasai bahan, (b) mengelola program pembelajaran, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media/sumber, (e) menguasai landasan-landasan kependidikan, (f) mengelola interaksi pembelajaran, (g) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran, (h) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (i) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (j) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

Berdasarkan sepuluh kompetensi di atas, kemampuan dasar yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah:

1. Penguasaan dan penyampaian materi

Sebelum tampil di depan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus menguasai materi yang akan ia ajarkan. Menurut Slameto (2010: 95), guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa ke arah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

Untuk menyampaikan materi pelajaran, guru juga harus menentukan gaya mengajar seperti apa yang cocok agar siswa merasa senang dalam belajar, nyaman, tertarik ataupun merasa tertantang terhadap materi ingin diajarkan guru. Sebagai contoh: ada guru yang cara mengajarnya serius dengan selingan humor sekali-sekali atau dengan cara mengajar yang membiarkan anak belajar mencari tahu sendiri, tetapi guru tetap sebagai *fasilitator*. Seorang guru harus pintar dalam menentukan akan seperti apa ia dalam mengajar. Karena tidak setiap kelas cocok menggunakan cara penyampaian materi yang sama. Bahkan di kelas yang sama pun juga tidak selalu efektif menggunakan cara penyampaian materi yang sama setiap kali mengajar, karena *mood* siswa bisa saja berubah-ubah.

2. Metode

Metode adalah cara-cara yang digunakan guru dalam mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Menurut Didi dan Deni (2012: 135), kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat di kembangkan dengan baik, efektif, efisien, dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lain”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2010: 92) mengatakan bahwa guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu pembelajaran. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Contoh metode diantaranya adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi, karyawisata, pemberian tugas (resitasi), latihan (*drill*), eksperimen, problem solvin dan sebagainya.

3. Media/sumber belajar

Media/sumber belajar adalah alat-alat yang digunakan guru dalam mempermudah siswa agar lebih cepat mengerti atau paham terhadap apa yang disampaikan guru. Contoh media pembelajaran: buku teks dan media gambar, audio (*speaker, tape*), *infocus* dan lain-lain. Selain guru harus mengenal media/sumber belajar, guru juga harus selektif dan pintar dalam menggunakan media/sumber belajar yang tepat.

4. Merencanakan persiapan mengajar

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru merencanakan persiapan mengajar juga menentukan berjalan atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 93), guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa. Semua itu dilakukan agar guru memiliki pedoman dan acuan dalam mempermudah melaksanakan pembelajaran. Sehingga pembelajaran bisa berjalan secara sistematis.

5. Pengelolaan dan pengendalian kelas

Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman saat pembelajaran. Menurut Arikunto (1988: 67-68), pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Saat proses pembelajaran, situasi dan kondisi kelas ditentukan guru. Guru lah yang harus bijaksana dalam mengelola kelas. Apakah kelas tersebut menjadi kelas yang nyaman untuk belajar dan menyenangkan atau sebaliknya kelas menjadi tidak nyaman, kotor, tidak rapi dan membosankan sehingga membuat siswa tidak betah saat belajar. Begitu juga jika saat suasana kelas sudah rusak. Seorang guru harus bisa mengambil tindakan tepat dalam

menyelesaikan masalah di kelas, mengarahkan siswa mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif lagi.

Kapabilitas atau kemampuan guru perlu dikuasai seorang guru agar aktivitas belajar dalam proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Jika aktivitas belajar rendah, maka tidak terjadi proses pembelajaran sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran tidak tercapai. Maka oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu adanya aktivitas belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas VIII.2 SMPN 3 Padang Panjang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran deskriptif dan penjelasan atau pengungkapan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Bagdan dan Taylor dalam J.Lexy Moleong (2002: 4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kualitatif yang mengamati perilaku manusia.

Penelitian ini bertujuan mencari tahu dan mendeskripsikan penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII.2 SMPN 3 Padang Panjang. Objek penelitian adalah aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer yaitu data yang diambil langsung berdasarkan penelitian yaitu berupa pengamatan proses pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru serta siswa-siswa kelas VIII.2. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui antara lain tentang: penguasaan materi oleh guru, pandangan dan sikap guru pada siswa, penilaian guru terhadap profesinya sebagai guru dan pandangan siswa terhadap guru. Terkait dengan jenis dan metoda penelitian, maka yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dipelajari dan dianalisis sehingga terungkap penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa di kelas VIII.2 SMPN 3 Padang Panjang adalah karena faktor guru. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Guru tidak mengupayakan untuk membangun interaksi belajar yang baik dengan siswa. Kurangnya kemampuan guru juga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Guru kurang menguasai dan tidak menggunakan cara penyampaian materi yang menarik dan menantang, guru kurang menguasai metode dan media belajar. Kemampuan guru dalam merencanakan persiapan mengajar dan pengelolaan serta pengendalian kelas juga kurang baik. Kurangnya kapabilitas atau kemampuan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar guru yang masih sedikit dan belum terlalu lama. Guru baru memiliki pengalaman mengajar selama sembilan bulan atau kurang dari satu tahun.

1. Tidak Berjalannya Interaksi Belajar yang Baik Antara Guru dan Siswa

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Interaksi yang harus terjalin dalam pembelajaran tentunya adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar).

a) Tidak terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa

Interaksi dikatakan sebagai interaksi belajar apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Di dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya.

Dalam proses pembelajaran seni musik, interaksi belajar tidak berjalan dengan baik. Siswa banyak yang tidak merespon. Dari 26 siswa di kelas yang berinteraksi dengan guru hanya dua atau tiga siswa saja. Sedangkan siswa-siswa yang lain cuma bermain-main, bercanda dengan teman lainnya, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, mengganggu temannya yang mencoba berkonsentrasi belajar, permissi keluar dalam waktu yang cukup lama atau hanya sekedar tidur-tiduran di kelas.

Hal ini disebabkan karena guru tidak menjalin komunikasi dengan baik. Inti dari interaksi belajar adalah komunikasi. Guru tidak mengupayakan bagaimana agar dapat membangun komunikasi dengan siswa agar aktivitas belajar terlaksana. Bahasa yang digunakan guru tidak komunikatif. Apalagi suara guru tersebut kecil. Hal ini membuat siswa jadi tidak bisa fokus karena materi ataupun informasi yang disampaikan guru tidak terdengar oleh siswa.

b) Pengaruh sikap dan tindakan guru

Saat proses pembelajaran, siswa-siswa banyak yang tidak merespon guru. berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa, siswa-siswa tersebut merasa bahwa akan percuma saja ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran, karena tetap saja guru hanya memperhatikan anak-anak “kesayangannya” di kelas. Jadi disini terjadi kecemburuan antar siswa. Tetapi guru tidak menyadari akan hal itu. Guru berpikiran bahwa siswa-siswa tersebut tidak mengikuti aktivitas belajar karena siswa-siswa tersebut banyak yang pemalas, bandel dan peribut. Sehingga guru membiarkan saja siswa-siswa yang tidak mengikuti instruksi guru (aktivitas belajar).

Seharusnya seorang guru harus bisa membangun interaksi belajar antara guru dan siswa. Memancing siswa agar tertarik untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Bagaimanapun peribut, bandel atau cuek nya siswa, semua itu bisa disiasati dengan cara kreatif guru agar siswa merespon. Memang sudah menjadi tugas guru untuk bisa mengarahkan siswa-siswanya, meskipun siswa tersebut pemalas dan peribut. Guru harus mampu mendorong dan merangkul siswa-siswanya agar siswa tersebut menjadi siswa yang aktif belajar.

2. Kurangnya Kapabilitas Guru

Kemampuan guru sangat menentukan sukses atau tidaknya membelajarkan siswa dalam proses pembelajaran. Bagaimana guru bisa membelajarkan siswa jika

guru itu sendiri tidak menguasai kemampuan-kemampuan seorang guru yang berkompetensi.

a) Penguasaan dan cara penyampaian materi

Sebelum tampil di depan kelas, seorang guru terlebih dahulu harus menguasai materi yang akan ia ajarkan. Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa ke arah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya.

Dalam proses pembelajaran seni musik, guru tidak menguasai dengan baik materi pelajaran yang ia ajarkan. Hal ini terlihat pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran. Guru sering membacakan buku ajar yang ia pegang saat mengajar. Hanya sekali-sekali menguraikan materi dengan penalarannya. Pada saat guru menjawab pertanyaan murid pun, guru tidak dapat memberikan jawaban yang baik dan memuaskan untuk siswa yang bertanya karena guru sering ragu menjawab dan harus melihat buku terlebih dahulu.

Guru tersebut mengatakan, terkadang memang lupa dengan materi dan terkadang paham dengan materi tetapi kurang pandai menjelaskan materi tersebut kepada siswa. Tetapi berdasarkan pengamatan penulis, guru memang kurang menguasai materi. Contohnya pada guru menjelaskan tentang nilai ketukan untuk sebuah not. Guru mengatakan untuk nilai not bulat kosong atau not penuh, bernilai 4 ketuk. Padahal di dalam buku teori musik, sebuah not penuh bernilai 4 ketuk untuk birama $3/4$ atau $4/4$ (tergantung pada birama).

Saat menjelaskan pelajaran, guru terlalu santai dalam menyampaikan materi. Tidak ada usaha dari guru untuk membuat pembelajaran seni musik menjadi menarik. Pembelajaran seni musik terkesan sepele, tidak menantang dan membosankan. Untuk menyampaikan materi pelajaran, guru juga harus menentukan gaya mengajar seperti apa yang cocok agar siswa merasa senang dalam belajar, nyaman, tertarik ataupun merasa tertantang terhadap materi ingin diajarkan guru. Hal seperti ini tidak ditemui saat proses pembelajaran seni musik. Saat menyampaikan materi, guru hanya sekali-sekali menatap siswa-siswanya saat menjelaskan pembelajaran, sehingga siswa-siswa kurang diperhatikan dan memiliki kesempatan untuk bermain-main dengan siswa lainnya.

b) Metode

Metode adalah cara-cara yang digunakan guru dalam mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu pembelajaran. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa dan kelas menjadi hidup. Dalam pembelajaran seni musik di kelas ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran musik di kelas ini adalah ceramah, tanya jawab dan satu kali diskusi kelompok yang berjalan tidak efektif.

Pada saat melakukan diskusi kelompok, tidak terjadi diskusi yang seharusnya dilakukan. Guru tidak memberikan arahan kepada siswa seperti apa

diskusi kelompok yang dimaksud. Antar kelompok belajar tidak ada interaksi. Di dalam kelompok belajar itu sendiri juga tidak ada yang didiskusikan. Siswa hanya mengerjakan tugas secara berkelompok dengan masing-masing individu membuat tugas yang disuruh guru.

Guru kurang memahami fungsi metode dan macam-macam metode yang bisa digunakan. Karena guru kurang memahami metode, guru menjadi tidak memperhatikan pemilihan penggunaan metode yang tepat saat proses pembelajaran. Seharusnya guru memahami fungsi metode dan pintar dalam memilih metode yang akan digunakan saat proses pembelajaran, karena tidak ada satu metode yang lebih baik metode yang lain. Semua itu tergantung kepada materi yang akan diajarkan dan situasi serta kondisi kelas.

c) Media/sumber belajar

Media/sumber belajar adalah alat-alat yang digunakan guru dalam mempermudah siswa agar lebih cepat mengerti atau paham terhadap apa yang disampaikan guru. Guru harus mengenal media/sumber belajar, guru juga harus selektif dan pintar dalam menggunakan media/sumber belajar yang tepat.

Guru tidak memiliki persiapan yang maksimal untuk mengajar. Hal ini terlihat pada tidak adanya media pembelajaran yang digunakan, bahkan pada saat mempelajari pianika juga tidak menggunakan alat musik pianika. Guru tidak jadi melaksanakan pembelajaran bermain alat musik pianika karena alat tidak cukup. Pianika yang dimiliki sekolah hanya ada 10 buah 3 diantaranya sudah rusak. Sedangkan jumlah siswa di kelas ini 26 siswa.

Pada saat pembelajaran materi “Musik Ansambel”, guru tidak menggunakan media gambar. Guru hanya mengandalkan buku sebagai bahan ajar. Padahal masih banyak alat-alat musik yang belum *familiar* oleh siswa-siswa. begitu juga dengan seperti apa bunyi musik dari alat tersebut. Di dalam kelas, dari 26 jumlah siswa hanya 6 orang yang punya buku teks seni budaya.

Seharusnya guru harus kreatif dan inisiatif dalam penyediaan media/sumber belajar. misalnya dengan menyuruh siswa untuk membawa pianika milik mereka sendiri, meminjam punya teman yang sedang tidak menggunakan pianika atau menggunakan alat *infocus* saat pembelajaran materi “Musik Ansambel” sehingga siswa menjadi tertarik untuk memperhatikan contoh-contoh gambar alat musik tersebut atau contoh musik dari alat tersebut. Guru harusnya tidak menyalahkan ketidakterseediannya media belajar membatalkan atau mengganti materi pelajaran. Karena setiap materi memiliki tujuan pembelajaran dan merupakan lanjutan dari pembelajaran sebelumnya.

d) Merencanakan persiapan mengajar

Dalam proses pembelajaran, kemampuan guru dalam merencanakan persiapan mengajar juga menentukan berjalan atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap mengajar di depan kelas, perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran seni musik, materi ajar yang disampaikan dalam pembelajaran seni musik adalah musik tradisional nusantara, musik

ansambel dan bermain pianika. Minggu pertama dan kedua, materi yang disampaikan guru adalah musik tradisional nusantara, minggu ketiga dan keempat mengajarkan musik ansambel, minggu kelima dan keenam test lisan materi pelajaran musik ansambel. Minggu ketujuh dan kedelapan mengajarkan materi bermain pianika.

Guru tidak menjalankan proses pembelajaran sesuai yang dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Contohnya pada materi “Bermain Pianika”. Seharusnya pada pembelajaran tersebut siswa belajar bagaimana memainkan pianika. Tetapi yang terjadi, siswa hanya belajar teori musik (alat musik pianika, akor, tangga nada dan notasi balok). Hal ini disebabkan karena alat musik pianika tidak cukup. Pianika yang ada cuma 10 buah. 3 diantaranya sudah rusak. Sedangkan jumlah siswa di kelas tersebut berjumlah 26 orang. Karena pianika tidak ada, guru mengganti materi menjadi “bernyanyi berkelompok”.

Jika guru sudah mengetahui bahwa memang tidak memungkinkan untuk mengajarkan bermain pianika, seharusnya guru sudah merencanakan terlebih dahulu materi pengganti apa yang cocok. Bukan menggantinya setelah menyampaikan beberapa materi pengantar (pianika). Misalnya dengan mengganti materi “Bermain Pianika” dengan “Bermain Rekorder” dari awal pembelajaran.

Selain itu pada saat pembelajaran materi “Musik Tradisional Nusantara”, guru tidak menggunakan media belajar (*infocus* dan *speaker*) sesuai dengan yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru hanya menggunakan buku teks Seni Budaya. Semua ini terjadi karena dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru hanya mengambil dan mencontoh sumber yang ada di internet dan kurang memahami apa yang telah dibuatnya dalam RPP tersebut.

Kriteria penilaian guru pada saat evaluasi juga tidak jelas. Contohnya pada saat ujian menyanyi berkelompok. Jika siswa sudah mau tampil ke depan kelas untuk ujian, maka guru tersebut memberi nilai bagus untuk mereka tanpa memperhitungkan bagaimana tampilan bernyanyi siswa tersebut. Bahkan siswa yang cuma asal-asalan tampil kedepan kelas juga diberi nilai 85. Guru beralasan, hal tersebut ia lakukan untuk membuat siswa jadi mau tampil kedepan untuk melatih mental mereka.

Seharusnya seorang guru mampu merencanakan persiapan mengajar dengan baik. Semua itu dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Dengan dibuatnya perencanaan persiapan mengajar, guru jadi memiliki pedoman dan acuan dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran karena setiap aktivitas memiliki tujuan dan batasan waktu serta berjalan secara sistematis. Apalagi perencanaan tersebut dapat dikelola dengan baik.

e) Pengelolaan dan pengendalian kelas

Guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman saat pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran atau membantu dengan maksud agar

dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

Guru lah yang harus bijaksana dalam mengelola kelas. Apakah kelas tersebut menjadi kelas yang nyaman untuk belajar dan menyenangkan atau sebaliknya kelas menjadi tidak nyaman, kotor, tidak rapi dan membosankan sehingga membuat siswa tidak betah saat belajar. Begitu juga jika saat suasana kelas sudah rusak. Seorang guru harus bisa mengambil tindakan tepat dalam menyelesaikan masalah di kelas, mengarahkan siswa mengembalikan suasana kelas menjadi kondusif lagi.

Di dalam kelas saat proses pembelajaran, tidak tercipta kondisi yang kondusif. Seringkali meja-meja belajar siswa tidak tertata rapi di dalam kelas. Tidak ada upaya untuk memisahkan siswa-siswa yang suka bermain-main. Guru membiarkannya saja. Menurut guru, siswa-siswa tersebut susah diatur dan susah beritahu.

Saat proses pembelajaran, siswa suka duduk berkelompok-kelompok untuk bercanda dan bermain-main. Saat siswa ditegur oleh guru, siswa tersebut tidak terlalu menghiraukan teguran gurunya. Guru juga merasa bosan selalu menegur siswa, karena siswa kurang memperdulikannya. Siswa kurang memperdulikan teguran guru karena teguran guru tersebut kurang tegas dan tidak membuat siswa menjadi jera. Yang belajar tetap belajar dan yang bermain-main dibiarkan saja. Siswa banyak yang meribut, bermain-main, mengerjakan tugas mata pelajaran lain, permissi keluar dalam waktu yang lama, mengganggu teman yang mencoba untuk konsentrasi belajar atau cuma sekedar malas-malasan dan tidur-tiduran di kelas.

Dalam hal ini terlihat guru kurang dihargai oleh siswa-siswanya. Guru kurang berwibawa dimata siswa saat mengajar atau pun saat berada di luar kelas. Jika seorang guru tidak menjaga wibawanya dengan siswa-siswanya sebagaimana mestinya, maka siswa akan menganggap remeh gurunya. Seharusnya guru sebagai orang paling berpengaruh di kelas, mampu hendaknya menjaga wibawanya sehingga siswa tetap menghargai dan segan terhadap guru.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di kelas VIII.2 SMP Negeri 3 Padang Panjang, dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran seni musik di Kelas VIII.2 SMP Negeri 3 Padang Panjang adalah karena faktor guru. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik. Interaksi tidak berjalan dengan baik karena macetnya komunikasi guru dan siswa dan guru yang bersikap pilih kasih terhadap siswa. Tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Guru juga tidak mengupayakan untuk membangun interaksi belajar yang baik dengan siswa.

Selain itu, kurangnya kemampuan (kapabilitas) guru juga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa. Guru kurang menguasai dan tidak menggunakan cara penyampaian materi yang menarik dan menantang, guru kurang menguasai metode dan media/sumber belajar, kemampuan merencanakan

persiapan mengajar juga kurang dan pengelolaan serta pengendalian kelas juga kurang baik. Kurangnya kapabilitas atau kemampuan guru juga dipengaruhi oleh pengalaman mengajar guru yang masih sedikit dan belum lama. Guru baru memiliki pengalaman mengajar selama sembilan bulan atau kurang dari satu tahun. Jika interaksi belajar tidak berjalan dan kemampuan guru kurang, maka aktivitas belajar siswa tidak terlaksana dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa.

Agar aktivitas belajar siswa dapat meningkat menjadi jauh lebih baik lagi, maka penulis menyarankan kepada guru-guru seni budaya agar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran tercapai. Untuk guru-guru seni budaya agar dapat meningkatkan kemampuan dan kompetensinya sebagai seorang guru.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Indrayuda, S.Pd., M.Pd., Ph.D. dan Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. rev.ed. Jakarta: Rajawali
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. rev.ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Supriadi, Didi dan Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, Wigih Adi. 2012. "Teori Belajar Konstruktivisme". <http://wiare.blogspot.com/html>. Diunduh 2 Juni 2013.